

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SQUARE*
UNTUK MEMPERBAIKI PROSES PEMBELAJARAN
DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS III
SD NEGERI 013 SINTONG**

Marni Yenti, Kartini, Elfis Suanto

Marniyenti67@yahoo.com / 085356237266 tin_baa@yahoo.com elfis_suanto@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS RIAU

Abstract: *This research aims to improve mathematics achievement in SD Negeri 013 Sintong by implement cooperative learning model approach to structural Think Pair Square. Subjects were students grade III who have the academic ability of the heterogeneous. This research is a class action research with two cycles. Each a cycle has four stages, the stages are planning, action, observation, and reflection. The result from the observation page shows that teacher-student activities had performed well after action has been made. An increase in the number of students who achieved at UH KKM end of each cycle compared to the number of students who achieve KKM on base score, the number of students who scored 20 and 30 more than to the development of the number of students who received grades 5 and 10. An action is deemed successful when the number of students that reached the Minimum Mastery Criteria had increased by the first and second daily exams. The number of students that reached Minimum Mastery Criteria from the base score, the first and the second daily exams, in that order are 15%, 30%, dan 55%. The result of this research shows that the Think Pair Square Cooperative Learning Approaches can improve the mathematics achievement from the students of class III SD Negeri 013 Sintong at the second semester of academic years 2014/2015.*

Keywords: *Mathematics learning outcome, Cooperative learning, Think Pair Square, Class action research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SQUARE*
UNTUK MEMPERBAIKI PROSES PEMBELAJARAN**

DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 013 SINTONG

Marni Yenti, Elfis Suanto, Kartini

Marniyenti67@yahoo.com / 085356237266 tin_baa@yahoo.com elfis_suanto@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS RIAU

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SD Negeri 013 Sintong dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap-tahap itu adalah merencanakan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukannya tindakan. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I (siklus pertama), ulangan harian II (siklus kedua) berturut-turut adalah 15%, 30%, dan 55%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 013 Sintong pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci : Hasil belajar matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Square*, Penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi, ini terlihat semakin mantapnya peran matematika dalam setiap sendi kehidupan, maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan di bidang matematika. Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Adapun tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Tujuan pelajaran matematika mengacu pada tujuan umum setiap jenjang pendidikan. Untuk pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kesadaran serta pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang telah ditetapkan sekolah. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di kelas III SD Negeri 013 Sintong masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Diperoleh fakta tentang persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana hanya 25 % (5 orang) siswa yang tuntas dan pada kompetensi dasar memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana hanya 15 % (3 orang) siswa yang tuntas.

Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami materi matematika khususnya pada kompetensi dasar tersebut. Memperhatikan kondisi ketercapaian KKM yang belum optimal, maka perlu diselidiki faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Salah satu faktor yang dipandang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2004), keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar.

Dari hasil observasi peneliti di kelas III SDN 013 Sintong, hasil yang peneliti peroleh dari observasi tersebut adalah: Kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru bertanya seputar materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan guru. Saat pengamatan, guru tidak membangkitkan motivasi siswa dan melakukan apersepsi sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa kegiatan

pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh soal yang ditulis di papan tulis. Setelah penjelasan materi selesai, guru memberikan kesempatan bertanya, tetapi tidak ada respon dari siswa, hanya terlihat siswa berbicara dengan teman sebangkunya. Selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Sedangkan Permendiknas No 41 tahun 2007 Guru seharusnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan baru (elaborasi).

Pada kegiatan penutup guru menutup pelajaran dengan memberikan PR. Sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, terjadi kesenjangan antara kenyataan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan proses pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu model yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu siswa dalam memahami konsep materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu modelnya yaitu pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja di dalam kelompok heterogen, baik dari segi kemampuan akademis, gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi, dan etnik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling mengejar dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi, serta memudahkan pengelolaan kelas.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dalam menemukan konsep materi yang dipelajari (*think*). Dengan adanya tahapan *think*, siswa memiliki pengetahuan awal yang diperlukan untuk melakukan diskusi pada tahapan berpasangan (*pair*). Pada tahap *pair*, siswa dituntut untuk saling bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menggali pengetahuannya. Siswa bisa berbagi hasil pemikirannya dengan pasangan dalam satu kelompok (*pair*) dan pada akhirnya dapat menyatukan ide antar pasangan dalam satu kelompok (*square*). Pada tahap *square*, setiap pasangan mendiskusikan jawaban dengan pasangan lain dalam satu kelompok. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Tahapan dalam pembelajaran ini memiliki alur yang jelas dan terdistribusi dalam kelompok kecil yang akan membuat siswa lebih memahami materi karena lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Diskusi akan berjalan efektif karena setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square*

untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 013 Sintong tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kunandar (2008) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas. Secara garis besar setiap siklus memiliki 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen penelitian terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian. Hasil ulangan harian ini digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Melalui lembar pengamatan ini, peneliti akan melihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukannya. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

a) Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok

Analisis data perkembangan siswa terbagi dua, yaitu analisis data skor perkembangan individu siswa dan analisis data skor kelompok. Analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*. Selisih skor yang diperoleh disesuaikan dengan nilai perkembangan individu.

Analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan individu siswa di dalam kelompok dan hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Data rata-rata perkembangan semua anggota kelompok inilah yang dinamakan dengan data skor kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata kelompok.

b) Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator. Analisis data ketercapaian indikator dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis berikutnya yang dilakukan adalah melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 70 . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah. Guru dapat menggunakannya sebagai refleksi untuk pembelajaran selanjutnya agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Caranya bisa dengan memberikan penekanan terhadap poin-poin atau langkah-langkah yang sering terjadi kesalahan saat siswa menyelesaikan jawaban dari soal, sehingga hal ini dapat membantu agar hasil belajar dapat menjadi lebih baik.

c) Analisis Distribusi Frekuensi Hasil belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2004) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan. Suharsimi Arikunto, dkk (2004) membagi kriteria menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan.

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan hasil belajar siswa

setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian I yang dimulai dari tanggal 17 sampai 26 Maret 2015. Dengan hal yang sama siklus kedua dilaksanakan dari tanggal 28 Maret sampai 4 April 2015.

Pada siklus I, hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 1, proses pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan yang direncanakan. Banyak terdapat kekurangan seperti pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga peneliti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok penyaji dan tidak sempat memberikan soal latihan mandiri, pekerjaan rumah dan tidak menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Selain itu diskusi kelompok juga belum berjalan dengan baik. Misalnya, pada tahap *Think* yang seharusnya siswa mengerjakan LKS-1 secara individu namun hampir semua siswa bertanya kepada peneliti tentang cara mengerjakan LKS-1 karena selama ini siswa belum pernah menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, banyak siswa yang mengalami kesulitan dan bertanya kepada teman dalam kelompoknya sehingga suasana kelas menjadi ribut. Pada tahap *Pair* terdapat siswa yang tidak mau berdiskusi dengan pasangannya, ada pula siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya saja dan beberapa siswa terlihat berdiskusi dengan teman yang bukan pasangannya. Pada tahap *Square*, ada beberapa siswa yang bermain-main didalam kelompoknya dan tidak berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Pada saat presentasi, masih ada beberapa kelompok yang tidak memperhatikan presentasi dari kelompok penyaji.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 2, proses pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua ini lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya, walaupun masih ada kegiatan yang belum sesuai dengan perencanaan. Adapun kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik yaitu pada tahap *think* peneliti masih menemukan siswa yang bertanya pada teman sekelompoknya. Pada tahap *pair*, masih terdapat siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya saja dan masih ada beberapa pasangan siswa yang bermain dan tidak berdiskusi. Beberapa siswa ada yang bertanya kepada peneliti langsung. Pada saat mengerjakan tes formatif masih ada siswa yang bertanya dengan temannya dan tes formatif dijadikan sebagai pekerjaan rumah karena sebelum siswa menyelesaikan tes formatif belum berbunyi. Peneliti belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan dan peneliti belum memberikan kesimpulan akhir terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 3, proses pembelajaran pada pertemuan ini sudah hampir sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan ini, peneliti telah mengatur waktu lebih efisien sehingga tes formatif dapat terlaksana. Aktivitas siswa, pada pertemuan ini juga sudah hampir sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II, hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 4, terdapat beberapa kekurangan yang masih terjadi pada kegiatan pembelajaran. Peneliti

belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Pada pertemuan hari ini, aktivitas siswa sedikit menurun dari pertemuan sebelumnya, masih ada siswa yang tidak suka dengan anggota kelompoknya karena menurut siswa tersebut anggota kelompoknya tidak mau bekerja sama dan belajar. Masih ada siswa yang tidak mau berpasangan karena merasa malu. Pada kegiatan penutup peneliti juga menyimpulkan materi tanpa meminta siswa untuk berfikir dan memberikan pendapatnya tentang materi hari ini serta guru tidak memberikan PR kepada siswa karena waktunya telah habis.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 5, proses pembelajaran pada pertemuan ini sudah sesuai perencanaan dan kelemahan pada pertemuan sebelumnya telah diperbaiki. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Peneliti berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Namun masih ada kekurangan pada saat menyimpulkan pelajaran. Peneliti tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan, peneliti langsung menyimpulkan sendiri. Selain itu, karena waktu telah habis maka tes formatif dijadikan sebagai PR.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 6, proses pembelajaran sudah hampir sesuai dengan yang direncanakan. Aktivitas guru dan siswa pada pertemuan ini sangat baik dari pertemuan sebelumnya. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai perkembangan individu, ketercapaian KKM indikator, distribusi frekuensi dan ketercapaian KKM.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
5	1	5%	0	0 %
10	3	15%	2	10 %
20	7	35%	8	40 %
30	9	45%	10	50%

Berdasarkan data pada Tabel 1, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Nilai perkembangan individu akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok yang diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Data penghargaan kelompok pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
I	22,5	Hebat	22,5	Hebat
II	20	Hebat	20	Hebat
III	20	Hebat	30	Super
IV	21,25	Hebat	27,5	Super
V	27,5	Super	20	Hebat

Dari Tabel 2 tersebut diperoleh informasi bahwa pada siklus I ada satu kelompok yang diberikan penghargaan Super dan empat kelompok yang diberikan penghargaan hebat. Pada siklus II ada dua kelompok yang diberikan penghargaan super dan tiga kelompok diberikan penghargaan hebat. Hal ini menunjukkan banyak siswa yang memiliki nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II lebih tinggi daripada nilai skor dasar.

Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Nilai	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	3	6	11
Persentase	15%	30%	55%

Dari Tabel 3 terlihat bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menyebutkan pengertian sudut dan besar sudut suatu gambar/benda.	6	30,0
2	Menyebutkan pengertian sudut dan besar sudut suatu gambar/benda.	8	40,0
3	Mengenal dan Menggambarkan berbagai jenis sudut (siku-siku, lancip dan tumpul).	4	20,0
4	Menyatakan sudut sebagai jarak putar.	18	90,0

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 70	Persentase (%)
1.	Menyebutkan sifat-sifat bangun datar	14	70
2.	Menyebutkan sifat-sifat bangun datar	15	75
3.	Mengetahui sifat-sifat bangun datar segitiga	11	55
4.	Menggambar bangun datar (segitiga, persegi dan persegi panjang) sesuai dengan sifat-sifatnya	15	75

Persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II, lebih baik Dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
0 – 20	0	0	0	Rendah Sekali
21 – 40	7	1	0	Rendah
41 – 60	6	8	1	Cukup
61 – 80	6	6	11	Tinggi
81 – 100	1	5	8	Tinggi Sekali

Berdasarkan Tabel 6, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kriteria tinggi dan tinggi sekali dari skor dasar ke UH I dan UH II. Sebaliknya, adanya penurunan jumlah siswa yang memperoleh kriteria rendah dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa setiap kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumarno (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 013 Sintong tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 013 Sintong tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 4. 1 mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut dan 4.2 mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya.

Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan pembahasan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* dapat dijadikan sebagai alternative model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.
2. Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*, guru harus disiplin dalam penggunaan waktu pada setiap tahapan *Think, Pair* dan *Square* agar berjalan dengan maksimal.
3. Dalam menyediakan sarana pembelajaran seperti LKS, guru harus mampu mengomunikasikan bahasa dengan baik agar siswa mampu memahami materi yang guru sampaikan dalam LKS. Guru juga harus membuat LKS dengan lebih cermat dan kreatif agar menarik perhatian siswa untuk mengerjakan LKS tersebut.
4. Dalam melaksanakan tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* (TPS), guru sebaiknya menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan jelas agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Permendiknas No 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Depdiknas, 2007. *Permendiknas No 41/2007: Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Propesi Guru*, PT Grasindo Persada. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Suharmi Arikunto dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta.

Suyanto. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta.